

**STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PEMBERDAYAAN PETANI
ALAMI DI DESA KALOLING KABUPATEN BANTAENG**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan



Disusun dan Diusulkan oleh

Hasdiki

Nomor Stambuk : 105641104216

06/05/2021

1 eq
Sub. Alumni

P/065/PPM/2108
HAS
5

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan
Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten
Bantaeng.

Nama Mahasiswa : Hasdiki
Nomor Stambuk : 105641104216
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM


Hamrun, S.IP., M.Si

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi

Fisipol Unismuh Makassar

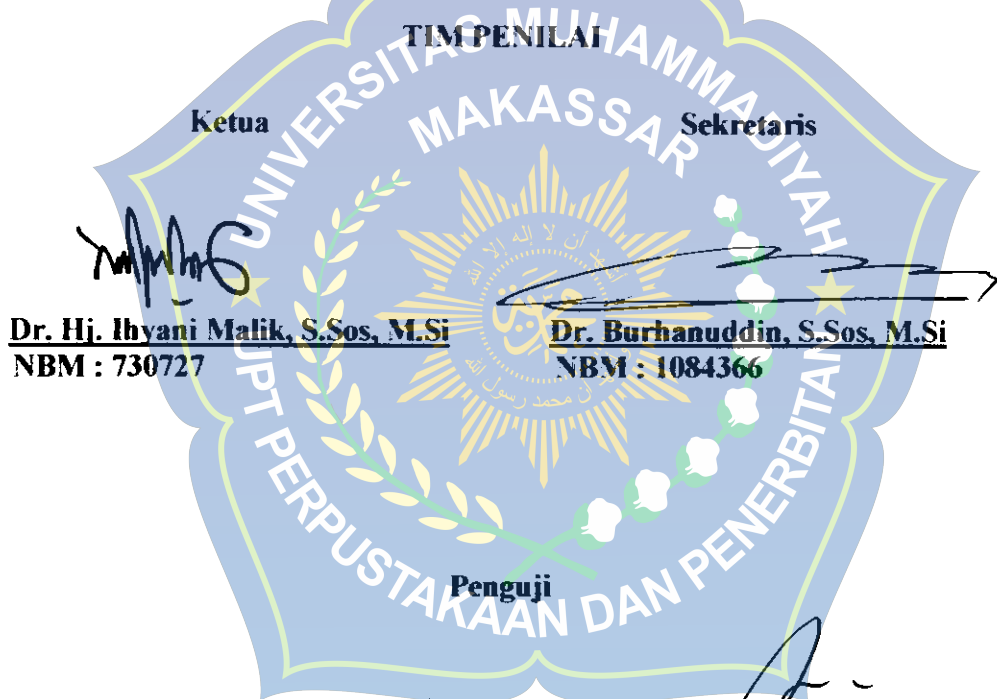
Ilmu Pemerintahan


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730727


Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si
NBM: 1031 102

PENERIMA TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan Menguji Skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 0172/FSP/A.3-VIII/IV/42/2021 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada Hari Jumat, 30 April 2021.



TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris



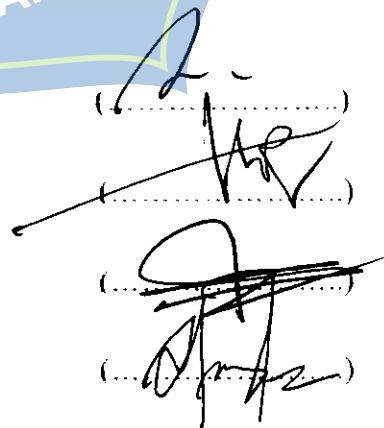
Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
NBM : 730727



Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si
NBM : 1084366

Penguji

1. Drs. H. Ansyar Mone, M.Pd (Ketua)
2. Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM
3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si
4. Ahmad Taufik, S.IP., M.AP



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH

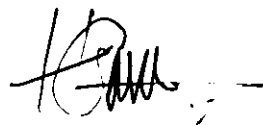
Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hasdiki
Nomor Stambuk : 105641104216
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul : Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Petani
Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, maka gelar yang di peroleh skripsi ini karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 April 2021

Yang Menyatakan,



Hasdiki

ABSTRAK

HASDIKI : Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng (dibimbing oleh St. Nurmaeta dan Hamrun)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk strategi pemerintah desa dalam upaya melakukan pemberdayaan petani alami di desa kaloling, metode penelitian ini adalah metode kualitatif yakni memberikan gambaran secara objektif terkait bagaimana keadaan sebenarnya objek yang diteliti dan tipe penelitian yang digunakan adalah tipe fenomenologi. Data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan jumlah informan sebanyak 7 orang. Dan dokumentasi. Teknik Analisis data dan digunakan dalam penelitian ini yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Pengabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi sumber, Triangulasi tekik dan Triangulasi waktu. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi Formulasi strategi, Implementasi strategi, dan Evaluasi strategi dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng ini menggunakan 3 indikator yaitu 1) Formulasi Strategi 2) Implementasi Strategi 3) Evaluasi Strategi dan keorganisasian guna mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam bertani tanpa menggunakan bahan kimia. Faktor pendukungnya adalah terlibatnya pemerintah desa kaloling melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan sebagian besar masyarakat juga ikut merespon dengan baik sedangkan faktor yang memperlambat strategi ini dikarenakan beberapa masyarakat tani masih menginginkan bercocok tanam dengan sesuatu hal yang serba singkat dan cepat tanpa memikirkan dampak yang akan mereka dapatkan nantinya. Tetapi masalah tersebut sudah di atasi oleh pihak SPA dan dapat di terima secara berlahan oleh beberapa petani desa kaloling.

Kata kunci : strategi pemerintah desa, dalam pertanian

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tidak henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulis skripsi yang berjudul “Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis **Bapak Nukman dan Ibu Hj. Juhannasia** atas segala kasih sayang, cinta, pengorbanan serta do'a yang tulus dan ikhlas yang senantiasa beliau panjatkan kepada Allah SWT sehingga menjadi pelita terang dan semangat yang luar biasa bagi penulis dalam menggapai cita-cita, serta saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat dan dukungan disertai segala pengorbanan yang tulus dan ikhlas.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Ibu Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM selaku pembimbing I (satu) dan Bapak Hamrun, S.IP., M.Si selaku pembimbing II (dua) yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Bapak/ibu dan asisten Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak meluangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
6. Kepada seluruh Staf/Pegawai kantor Dinas Penanaman Modal dan PTSP serta Pemerintah Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng, terima kasih yang sebesar-besarnya atas izin penelitian, dan data-data yang saya peroleh selama melaksanakan penelitian.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Pemerintahan Angkatan 2016 yang selalu bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas penulis.
8. Kepada keluarga Besar IP B dan IP A yang selama beberapa tahun ini berbagi suka maupun duka dalam proses pembelajaran maupun kebersamaan


yang dipenuhi kekacauan yang heboh, terima kasih untuk kalian semua teman dan saudara/i mengukir memori indah bersamaku.

9. Sahabat-sahabat KPAJ Makassar Komunitas Pencinta Alam Jejak Makassar yang telah memberikan pengetahuan tentang menyelamatkan dan mencintai lingkungan hidup.
10. Teman-teman Demisioner Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar Periode 2018-2019.
11. Teman-teman KKP angkatan XIX posko Desa Maccini Baji Kabupaten Gowa, terima kasih atas dukungan morilnya terhadap penulis.
12. Teruntuk Hasbi yang telah setia membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk Brendan Greende yang telah menciptakan PUBG yang menemani saya ketika suntuk mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata Sempurna. Oleh karena itu, Kritik dan Saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Makassar, 24 April 2021



HASDIKI

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Penerima Tim.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	10
C. Model-model Pemberdayaan	14
D. Kebijakan Pemberdayaan petani.....	17
E. Perberdayaan Petani Alami.....	19
F. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani.....	24
G. Kerangka Pikir.....	28
H. Fokus Penelitian.....	29
I. Deskripsi Fokus Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	31
B. Jenis Dan Tipe Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Informan Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	38

B. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng	52
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	69
-----------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini, (Sukirno, 2008).

Desakan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya yang terus berkembang telah menyadarkan berbagai negara berusaha untuk meningkatkan produksi pangannya. Melalui strategi memberikan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat dan terus-menerus, serta dilakukan dengan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh masyarakat lebih khusus yaitu petani. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi atau kelompok. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil bersifat subjektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengakibatkan keputusan yang lain.

Strategi merupakan tindakan tertentu yang dilakukan demi tercapainya suatu tujuan atau tindakan yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan masyarakat dari yang kurang berdaya menjadi lebih

berdaya. Sedangkan strategi pemberdayaan yang di maksud disini adalah upaya yang di lakukan Desa Kaloling agar dapat membangun kemampuan masyarakat atau petani dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan hasil petani melalui pertanian alami.

Usaha pertanian dengan mengandalkan bahan kimia seperti pupuk anorganik dan pestisida kimiawi yang telah banyak dilakukan pada masalalu dan berlanjut hingga ke masa sekarang telah banyak menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Penggunaan input kimiawi dengan dosis tinggi tidak saja berpengaruh menurunkan tingkat kesuburan tanah, tetapi juga berakibat pada merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh pertanian kimiawi adalah tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan. Menyadari akan hal tersebut maka diperlukan usaha untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi cemaran bahan kimia ke dalam tubuh manusia dan lingkungan, (Lestari, 2009).

Kini kesadaran masyarakat akan dampak buruk dari pertanian kimiawi sudah semakin meningkat, sehingga upaya metode alternatif dalam melakukan praktek pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan telah mulai dikembangkan. Sistem usaha tani yang dikembangkan adalah didasarkan atas interaksi yang selaras dan serasi antara tanah, tanaman, ternak, manusia dan lingkungan. Sistem ini dititik beratkan pada upaya peningkatan daur ulang

secara alami dengan tujuan memaksimalkan input berupa bahan alami, sehingga kesehatan dan kesuburan tanah akan tetap terjaga.

Keberlanjutan pertanian anorganik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Tetapi sering motivasi ekonomi menjadi kemudi yang menyetir arah pengembangan pertanian alami. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian alami menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk alami. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormone tumbuh dalam produksi pertanian. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*).

Petani bersepakat untuk membangun wadah organisasi bagi para Petani alami dengan nama Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Seiring berjalannya waktu, pertanian alami mulai disebarluaskan oleh para Petani tersebut di desa-desa lain di Sulawesi Selatan melalui wadah yang lebih besar yaitu Federasi Petani Sulawesi Selatan (FPSS). Salah satunya di kabupaten Bantaeng ketika lima tahun yang lalu dibentuk Serikat Petani Alami (SPA) Butta Toa yang dimotori oleh beberapa pemuda tani Bantaeng.

Sebelum masyarakat desa Kaloling mengenal pertanian alami serta pasca pemberdayaan yang di lakukan pemerintah di desa Kaloling yaitu Kaitannya dengan kesehatan masyarakat, bahwa banyaknya terjadi macam-macam penyakit yang tidak diketahui selama menggunakan bahan pangan yang mengandung zat kimia. dengan adanya pemberdayaan petani alami ini dapat mengembalikan potensi tanah menjadi subur, dan Alhamdulillah dari segi kesehatannya sangat berbeda di banding dengan yang sekarang, dan kemudian peningkatan hasil ekonominya memuaskan pada saat ini.

Sejak praktek pertanian alami dilaksanakan pada 2016, selama 1 tahun peraktek pertanian alami telah di lakukan pada 3 Ha sawah dan 40 Ha kebun. Produksi hasil utamanya adalah padi, kakao, dan marica. petani kaloling mulai beralih menggunakan pertanian alami dan meninggalkan pertanian berbahan kimia. Sebagaimana yang diketahui bahwa Kabupaten bantaeng merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bantaeng. Hal ini

didukung dengan sumberdaya lahan yang luas, iklim yang sesuai dan keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar. Luas potensi pertanian yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah yakni 32.330 Ha. Dimana potensi lahan sawah yakni 7.253 Ha. Mayoritas lahan sawah di Kabupaten bantaeng mampu berproduksi 2 kali dalam setahun. Di Desa Kaloling sendiri merupakan daerah yang terletak pada dataran tinggi, sehingga sangat cocok sebagai pengembangan usaha pertanian alami.

Selama ini gerakan perjuangan petani selalu membicarakan konflik agraria terkait hak wilayah kelola yang juga berhubungan dengan kasus hukum. Pertanian alami menjadi suatu model untuk sampai pada tahap pemenuhan peningkatan ekonomi petani namun jarang dibicarakan secara serius. Di Bantaeng jika dihitung ada sekitar Rp 1 Triliun uang yang digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk kimia, jika dibandingkan dengan pertanian alami setiap masyarakat dengan modal Rp 50 ribu rupiah bisa mengelola lahan mereka selama 2 kali pengolahan. Semua bahan yang digunakan juga berasal dari alam. Bahan pembuat Nitrogen, Pospor, Kalium, Kalsium, Kompos serta Obat Herbal bisa dibuat oleh petani.

Pertanian organik belum sepenuhnya memasyarakat, baik oleh petani sendiri maupun oleh pemerintah yang telah mencanangkan program kembali ium, Kalsium, Kompos serta Obat Herbal bisa dibuat oleh petani. ke organik (*go organic*) tahun 2010. Walaupun program kembali ke organik tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, namun Indonesia masih mempunyai

peluang untuk mengembangkan pertanian organik dengan potensi yang dimilikinya. (Mayrowani, 2012)

Perubahan telah terjadi di Desa kaloling, beberapa masyarakat sudah mulai bergiat tanam organik. namun, Masih ada penentangan dari orang-orang terdahulu yang merasa sudah banyak makan asam garam. Perubahan pola pikir dari penggunaan pupuk kimia kembali kepada kearifan lokal bukanlah hal yang mudah. Kelompok petani alami di desa tersebut tergabung dalam Komunitas Sarikat Petani Alami (SPA). Sejak didirikan pada tahun 2016, para anggotanya aktif mengembangkan pertanian alami di kebun dan ladangnya masing-masing. Setelah 1 tahun, anggota SPA telah mampu memfasilitasi pendidikan pertanian alami di 67 desa di 4 kecamatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi salah satu pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan masih kurangnya penelitian tentang strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat. Maka penulis tertarik untuk meneliti judul **“Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami Di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng?

2. Faktor-faktor apa yang jadi pendukung dan menghambat Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Keloling Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada banyak pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan sastra pengetahuan dalam hal pengembangan Masyarakat bagi seorang pengembang Masyarakat terutama dalam Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah atau menggali khasanah ilmu pengetahuan ataupun wawasan tentang Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.
 - c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi dan penjelasan terhadap petani desa atas kekurangan yang terjadi dalam prosesnya.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pemberdayaan petani alami.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wurangian Mikhael (2015) dengan judul Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan Satu Kecamatan Ratatotok. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat di desa Basaan I terutama di bagian pertanian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan strategi terhadap pemberdayaan masyarakat petani belum bisa secara maksimal meningkatkan kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat petani hal dikarenakan pemerintah belum mampu meningkatkan produksi hasil pertanian para petani yang disebabkan karena petani dalam pengelolaan lahan pertanian masih menjalani cara-cara pertanian dengan pengetahuan yang masih konvensional. kurangnya modal usaha atau modal produksi yang dimiliki oleh petani untuk membeli pestisida, pupuk, bibit dan keperluan produksi lainnya. Strategi Pemerintah Desa Basaan Satu dalam pemberdayaan petani yang

dilakukan dengan melalui peningkatan mutu dan kualitas pendidikan formal dan non formal para petani, kegiatan pendampingan untuk para petani, peningkatan frekuensi penyuluhan pertanian, pemberdayaan kelembagaan masyarakat belum sepenuhnya berhasil mengangkat masyarakat petani untuk bisa keluar dari zona ketidakberdayaan hal ini disebabkan para petani kurang partisipatif atau bersifat apatis dalam mengikuti program atau kegiatan yang dilakukan pemerintah Desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan Edi (2017) dengan judul Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Studi Kasus Di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Tambe. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Pemerintah Desa Tambe ini tidak memiliki strategi untuk memberdayakan kelompok tani, pemerintah hanya membiarkan kelompok-kelompok tani berjalan sendiri tanpa adanya pendampingan, perlindungan, serta kekuatan untuk kelompok tani maju berkembang dalam teknologi pertanian sehingga mereka hanya mengandalkan infrastruktur infrastruktur lama sebagai media pendukung dalam proses pemberdayaan kelompok tani. Pemerintah juga kurang peduli akan kesejahteraan petani di Desa Tambe, hal tersebut dilihat tidak adanya

tindakan pemerintah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di Desa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Tul Uluf (2019) dengan judul Strategi Pemberdayaan Petani Padi Organik Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Mengungkap dan mengkaji strategi pemberdayaan petani padi organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan proses dari, oleh dan untuk masyarakat, dimana masyarakat diberikan stimulus untuk bisa mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Dalam konsep ini masyarakat di tempatkan sebagai subyek pemberdayaan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemandirian dan taraf hidupnya. Menurut (Tonny, 2014) pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan pendapat Fredian ini, pemberdayaan juga diartikan sebagai proses yang berkelanjutan yaitu usaha yang dilakukan untuk mengontrol kehidupan dan mengusahakan masa depan yang lebih baik. Pemberdayaan bisa dimaknai sebagai proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang miskin lemah, terpinggirkan

dan tertindas. Melalui proses pemberdayaan, diasumsikan bahwa kelompok sosial masyarakat terbawah sekalipun bisa saja terangkat dan muncul menjadi bagian masyarakat menengah dan atas. Hal ini bisa terjadi kalau saja mereka diberi kesempatan dan mendapat bantuan dan difasilitasi pihak lain yang punya komitmen untuk itu.

Kelompok miskin di suatu pedesaan misalnya, tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau difasilitasi pihak lain. Harus ada kelompok atau seseorang, suatu lembaga yang bertindak sebagai agen pemberdayaan bagi mereka (Syafe'i, 2006). Pemberdayaan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. (Edi Suharto, 2014)

Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya (Soetomo, 2011). pengertian diatas menyebutkan bahwa masyarakat memiliki wewenang yang lebih besar. Kewenangan tersebut meliputi keseluruhan proses pembangunan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan menarik manfaat dari hasil pembangunan. Di samping akses dan kontrol

terhadap pengambilan keputusan tersebut, masyarakat lokal juga lebih memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya.

Pemberdayaan sebagai suatu proses sengaja yang berkelanjutan, berpusat pada masyarakat lokal, dan melibatkan prinsip saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian dan partisipasi kelompok, dan melalui proses tersebut orang-orang yang kurang memiliki bagian yang setara akan sumber daya berharga memperoleh akses yang lebih besar dan memiliki kendali atas sumberdaya tersebut, (Randy R. Wrihatnolo, 2007)

Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya. Artinya, pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. (Ir. Hendrawati Hamid, 2018) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep: kemandirian (*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). Secara konseptual, pemberdayaan harus memenuhi enam hal berikut:

1. *Learning by doing*. Pemberdayaan adalah proses belajar, dan terdapat tindakan konkrit yang kontinyu dan dampaknya sangat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah krusial pada waktu yang tepat
3. *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong masyarakat melakukan evaluasi secara mandiri.

4. *Self development and coordination*. Pemberdayaan agar mendorong pengembangan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara luas.
5. *Self selection*. Pemberdayaan menumbuhkan kemandirian dalam menetapkan langkah kedepan.
6. *Self decisim*. Pemberdayaan membuka kesadaran untuk memilih tindakan yang tepat dengan percaya diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat diambil garis besarnya bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha atau upaya untuk memandirikan dan mensejahterkan masyarakat.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional membagi jalur pendidikan di Indonesia menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga jalur tersebut mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah pendidikan non formal. Pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang di luar pendidikan formal atau sekolah memang melayani orang-orang yang belum berdaya untuk bisa berdaya.

Pemberdayaan masyarakat sama dengan pendidikan yaitu sebagai proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Pemberdayaan masyarakat harus tetap ada selama masyarakat ingin terus berkembang dan memperbaiki keadaan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Isbandi Rukminto Adi

(2008) yang mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Berdasarkan penjelasan yang di sampaikan di atas maka dapat disimpulkan pengertian pemberdayaan masyarakat sebagai proses yang berkesinambungan untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong dan memotivasinya serta membangkitkan kesadaran akan potensinya sehingga dapat mandiri dan meningkat taraf hidupnya.

C. Model-model Pemberdayaan

Disekitar kita banyak terdapat macam-macam pemberdayaan. Seperti halnya bidang pendidikan, bidang pertanian, bidang ekonomi, bidang wisata, bidang sistem pengetahuan, bidang agama, bidang kesehatan, bidang budaya, bidang pemberdayaan komunitas, dan kalau kita menganalisis secara terperinci maka sangat banyak macam-macam pemberdayaan yang tumbuh di dalam tataran masyarakat.

Keragaman pemberdayaan sangat besar, maka berbagai menklarifikasikan dengan menggunakan kriteria tertentu. Adib Susilo, misalnya, dengan menggunakan kriteria model untuk mensejahterakan masyarakat yang dikehendaki dan besar pengaruhnya yang diinginkan. Terdapat tiga model program pemberdayaan masyarakat di Indonesia dalam (Susilo, 2016) usahanya untuk mensejahterakan masyarakat, antara lain:

1. model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan.

Model ini hanya fokus pada pertumbuhan angka pendapatan nasional

saja, sebagai peningkatan hasil GNP per-tahun sampai angka 7 persen atau lebih. Sehingga proses pembangunan terpusat pada produksi, sementara penghapusan kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan menduduki urutan penanganan kedua, lebih-lebih hanya dicapai dengan teori “trickle-down effect”.

2. model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan dasar. Model ini fokus pada bagian penduduk miskin dan menandakan bahwa masalah kemiskinan yang ada sekarang merupakan akibat dari marginalisasi masyarakat dari proses pembangunan. Model ini melakukan pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup kesempatan memperoleh penghasilan dan akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, penerangan dan lain-lain. Alasan utama timbul model pemenuhan kebutuhan dasar ini karena banyak masyarakat yang tidak memiliki aspek produktif selain kekuatan fisik, keinginan kerja, dan inteligensi dasar mereka, selanjutnya tingkat kebutuhan dengan pendapatan yang tidak bisa menjangkau, dan peningkatan standar hidup golongan termiskin yang memerlukan waktu sangat lama, sehingga kerap kali belum dapat bekerja.
3. model pembangunan yang berpusat pada manusia. Model ini menekankan bahwa pembangunan bukan sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional serta terpenuhinya kebutuhan pokok saja. Tetapi yang lebih penting lagi upaya

meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya produktifitas yang bernilai tinggi.

Model pemberdayaan yang terakhir dirasa lebih tepat oleh banyak kalangan, sebab ia berorientasi pada manusia sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri. Peranan masyarakat sebagai fokus sentral dalam pembentukan kesadaran berpartisipasi terhadap pembangunan itu sendiri yang ternyata menjadikan masyarakat pasif dan reaktif menjadi peserta lebih aktif, yang dapat memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan sehingga harapannya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pemberdayaan masyarakat yaitu (Bahri, 2019):

1. Prinsip partisipasi. Bahwa kegiatan pemberdayaan dalam pelaksanaannya harus lebih banyak melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat miskin sendiri mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan, pengawasan sampai pada tahap memetik hasil.
2. Prinsip sustainable. Prinsip ini mengarahkan bahwa hasil-hasil yang dicapai melalui kegiatan pemberdayaan hendaknya dapat dilestarikan masyarakat sendiri sehingga menciptakan pemupukan modal (capital accumulation) dalam wadah sosial ekonomi setempat. Prinsip lain yang perlu diperhatikan adalah perlu dilakukan penguatan ke pada institusi dan kelompok sasaran agar mereka mampu melanjutkan program secara man

diri dan berkelanjutan kegiatan pengelolaan program/ proyek telah berakhir.

3. Prinsip demokratisasi. Prinsip ini menghendaki agar dalam kegiatan pemberdayaan perlu diberikan kesempatan dan keleluasaan kepada rakyat dalam hal untuk menentukan sendiri strategi dan arah pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas yang mereka miliki.
4. Prinsip transparansi. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa kegiatan pemberdayaan itu melibatkan berbagai pihak sehingga dalam pengelolaan setiap sumberdaya, terutama keuangan harus dilakukan secara transparan (terbuka) agar semua pihak ikut memantau atau mengawasi penyaluran dana mulai dari pihak sponsor sampai pada masyarakat sasaran.
5. Prinsip profitable. Dengan prinsip ini dimaksudkan memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis. Maksudnya bahwa kegiatan yang dipilih oleh kelompok sasaran harus dapat meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya sehingga taraf hidup kelompok sasaranya lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setiap kegiatan harus berdampak ekonomis yang nyata bagi anggota kelompok.

D. Kebijakan Pemberdayaan Petani

Ada beberapa pengambilan kebijakan pemberdayaan petani Berikut adalah kebijakan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

1. Pemberdayaan Petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan Usaha Tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil Pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan Kelembagaan Petani.
2. Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.
3. Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan Komoditas Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem.
4. Komoditas Pertanian adalah hasil dari Usaha Tani yang dapat diperdagangkan, disimpan, dan/atau dipertukarkan.
5. Usaha Tani adalah kegiatan dalam bidang Pertanian, mulai dari sarana produksi, produksi/budi daya, penanganan pascapanen, pengolahan, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang.
6. Pelaku Usaha adalah Setiap Orang yang melakukan usaha sarana produksi Pertanian, pengolahan dan pemasaran hasil Pertanian, serta jasa penunjang Pertanian yang berkedudukan di wilayah hukum Republik Indonesia.

7. Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk Petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan Petani.
8. Kelompok Tani adalah kumpulan Petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota.
9. Gabungan Kelompok Tani adalah kumpulan beberapa Kelompok Tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.
10. Asosiasi Komoditas Pertanian adalah kumpulan dari Petani, Kelompok Tani, dan/atau Gabungan Kelompok Tani untuk memperjuangkan kepentingan Petani.
11. Dewan Komoditas Pertanian Nasional adalah suatu lembaga yang beranggotakan Asosiasi Komoditas Pertanian untuk memperjuangkan kepentingan Petani.
12. Kelembagaan Ekonomi Petani adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan Usaha Tani yang dibentuk oleh, dari, dan untuk Petani, guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi Usaha Tani, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

E. Pemberdayaan Petani Alami

Tujuan utama dari pertanian alami adalah memperbaiki dan menyuburkan kondisi lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sumber

daya lahan dan kesuburannya dipertahankan dan ditingkatkan melalui aktivitas biologi 4 dari lahan itu sendiri, yaitu dengan memanfaatkan residu hasil panen, kotoran ternak, dan pupuk hijau. Produk pertanian dikatakan alami jika produk tersebut berasal dari sistem pertanian alami yang menerapkan praktik manajemen yang berupaya untuk memelihara ekosistem melalui beberapa cara, seperti pendaurulangan residu tanaman dan hewan, rotasi dan seleksi pertanaman, serta manajemen air dan pengolahan tanah.

Pertanian alami dapat diartikan sebagai suatu sistem produksi pertanaman yang berasaskan daur ulang-hara secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan tanah dan struktur tanah.

(Sulistiani, 2012) Pertanian organik menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements IFOAM* didefinisikan sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversitas, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan system pertanian organik menurut IFOAM antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang

lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat, dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Pertanian organik menurut IFOAM merupakan system manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Pertanian organik di sisi lain juga berusaha meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna, dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan kerusakan sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik, sebaliknya sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organic, (Mayrowani, 2016).

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara yang membandingkan pertanian organik dan pertanian konvensional sebagian besar menyatakan bahwa keuntungan yang didapat dari pertanian organik lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh dari pertanian konvensional, hal ini disebabkan karena pertanian organik tidak banyak menggunakan biaya untuk pembelian pupuk, pestisida kimia, dan input pertanian lain, di samping itu produk organik dijual dengan harga yang lebih tinggi dari produk pertanian konvensional, (Herawati et al., 2014).

Pertanian alami merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian alami berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian alami adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian alami merupakan tuntutan jaman, bahkan sebagai pertanian masa depan, karena manusia sebagai konsumen akhir produk pertanian akan merasa aman dan terjaga kesehatannya, terlebih lagi akhir-akhir ini kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat.

Keuntungan dari pertanian organik adalah adanya penjagaan lingkungan termasuk konservasi sumber daya lahan. Disini prinsip ekologi dapat digunakan untuk pengembangan pertanian organik. Prinsip ekologi dalam penerapan pertanian organik dapat dipilahkan sebagai berikut (Sulistiani, 2012):

1. Memperbaiki kondisi tanah sehingga menguntungkan pertumbuhan tanaman, terutama pengelolaan bahan organik dan meningkatkan kehidupan biologi tanah.
2. Optimalisasi ketersediaan pada keseimbangan daur hara, melalui fiksasi nitrogen, penyerapan hara, perubahan dan daur pupuk dari luar usaha tani.
3. Membatasi kehilangan hasil panen akibat aliran panas, udara pada air dengan cara mengelola iklim mikro, pengelolaan air dan pencegahan erosi.
4. Membatasi terjadinya kehilangan hasil panen akibat hama dan penyakit dengan melaksanakan usaha preventif melalui perlakuan yang aman.

Pemanfaatan sumber genetika (*plasma nutfah*) yang saling mendukung dan bersifat sinergisme dengan cara mengkombinasikan fungsi keragaman sistem pertanian terpadu.

Prinsip di atas dapat diterapkan pada beberapa macam teknologi dan strategi pengembangan. Masing-masing prinsip tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap produktivitas, keamanan, kemalaran (*continuity*) pada identitas masing-masing usaha tani, tergantung pada kesempatan pada pembatas faktor lokal (kendala sumberdaya) dan dalam banyak hal sangat tergantung pada permintaan pasar. (Sutanto, 2002) Tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui pertanian organik adalah sebagai berikut:

1. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian.
2. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida dan pupuk, serta bahan kimia pertanian lainnya.
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
5. Meningkatkan usaha konservasi tanah dan air, serta mengurangi masalah erosi akibat pengolahan tanah yang intensif.
6. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun-temurun, dan merangsang

kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas.

7. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
8. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.

F. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani

1. Strategi

Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian strategi adalah (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu (2) rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kemudian pengertian strategi dalam (Nippi & M, 2019) bahwa "Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling hubungan dalam hal waktu dan ukuran".

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah ilmu dan seni yang dipilih dalam menyiapkan suatu perencanaan yang cermat mengenai kebijaksanaan/ kegiatan yang akan dilaksanakan

dengan memanfaatkan semua sumber daya dalam waktu dan ukuran tertentu untuk mencapai sasaran khusus.

Strategi memiliki Karakteristik sebagai berikut: bersifat jangka panjang dan dinamis, berkaitan erat dengan manajemen operasional, selalu dimotori oleh unsur-unsur pada manajer tingkat puncak, berorientasi masa depan, dan dalam pelaksanaannya didukung oleh semua sumber daya ekonomi yang tersedia. Proses strategi terdiri atas tiga tahap (Eddy Yunus, 2016):

- a. **Formulasi strategi**, antara lain adalah mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.
- b. **Implementasi strategi**, diantaranya mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi, dan menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi. Suksesnya implementasi strategi terletak pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan.
- c. **Evaluasi strategi** adalah tahap final dalam manajemen strategis. Evaluasi strategi adalah alat untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa

datang karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah. Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi adalah (1) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini; (2) Mengukur kinerja; (3) Mengambil tindakan korektif.

2. Pemerintah Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, “Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Pengertian desa dari sudut pandang sosial budaya dapat diartikan sebagai komunitas dalam kesatuan geografis tertentu dan antar mereka saling mengenal dengan baik dengan corak kehidupan yang relatif saling membutuhkan dan banyak bergantung secara langsung dengan alam. Oleh karena itu, desa diasosiasikan sebagai masyarakat yang hidup secara sederhana pada sektor agraris, mempunyai ikatan sosial, adat dan tradisi yang kuat, bersahaja, serta tingkat pendidikan yang rendah.

3. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani

Pelaksanaan mengenai tugas dan fungsi seorang Kepala Desa dalam pemerintahan merupakan salah satu bentuk kegiatan aparat pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana tujuan

dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai pelaksanaan fungsi tersebut.

Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya aparat desa mempunyai fungsi:

- a. Kegiatan dalam rumah tangganya sendiri
- b. Menggerakkan partisipasi masyarakat
- c. Melaksanakan tugas dari pemerintah di atasnya
- d. Keamanan dan ketertiban masyarakat
- e. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pemerintah di atasnya

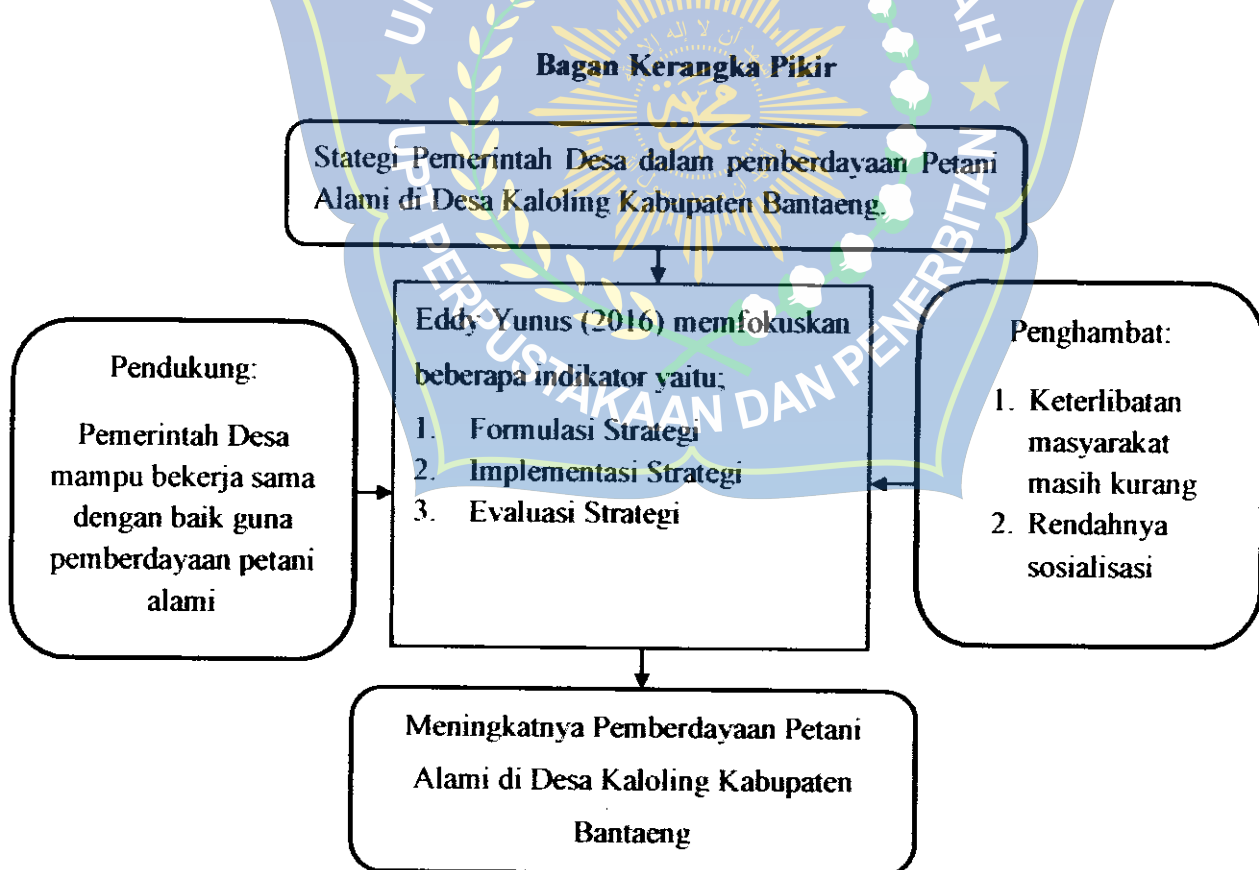
Untuk menyelenggarakan fungsi tersebut di atas maka seorang Kepala Desa harus mengusahakan:

- a. Terpenuhinya kebutuhan esensial masyarakat.
- b. Tersusunnya rencana dan pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kemampuan setempat.
- c. Terselenggaranya program yang berkelanjutan.
- d. Adanya peningkatan perluasan kesempatan kerja.

Esensi dari sebuah pencapaian penyelenggaraan pemerintahan adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan faktor utama untuk mengukur keberhasilan suatu pemerintahan. Dalam konteks strategi pemerintah dalam pemberdayaan petani maka salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah soal kesejahteraan.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi kendala ataupun potensi yang ada, sehingga dapat merumuskan suatu Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng yang menekankan pada proses pemberdayaan oleh Efri Syamsul Bahri (2019) terdapat lima indikator yakni partisipasi, sustainable, demokratisasi, transparansi dan profitable. Dari indikator yang menekankan proses pemberdayaan tersebut akan diteliti sehingga dapat diketahui bagaimana Meningkatkan Pemberdayaan Petani Alami Di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng. Untuk lebih jelasnya digambarkan bagan sebagai berikut:



H. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan petani alami di Kab. Bantaeng. Yang dimana fokus penelitian ini memfokuskan 3 indikator yaitu: formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

I. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan dari kerangka fikir diatas, adapun deskripsi fokus penelitian diantaranya:

1. Formulasi Strategi

Dalam formulasi strategi tentu yang menjadi sangat penting ialah mengidentifikasi peluang, dan menetapkan tujuan jangka panjang. dalam tujuan positif yakni untuk terciptanya kedaulatan pangan yaitu dengan memberikan para petani bekal untuk bertani dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan langkah cerdas untuk kesuksesan para petani sehingga pada akhirnya mereka bisa raih dengan cara bertani dengan pertanian alami.

2. Implementasi strategi

Menciptakan struktur organisasi yang efektif, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi, Suksesnya implementasi strategi terletak pada kemampuan untuk memotivasi serta sosialisasi masyarakat petani alami sehingga tercapai tujuan yang diinginkan serikat petani alami yang akan mendatang.

3. Evaluasi strategi

Evaluasi sangat diperlukan dalam melihat keberhasilan sejauh mana petani alami telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat kekurangan dari standar yang telah diterapkan dengan hasil yang bisa dicapai.

4. Faktor Pendukung

Yaitu mendukung atau mendorong terjadinya Strategi pemerintah desa yang baik pemberdayaan petani alami di desa kaloling Kabupaten Bantaeng, serta dukungan dari masyarakat karena tanpa masyarakat pemerintah desa juga tidak akan dapat mendeteksi atau mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh petani alami.

5. Faktor Penghambat

faktor yang sifatnya menghambat dan menahan terjadinya segala sesuatu dapat dilihat dari kendala yang ditemukan dalam proses Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan petani alami di desa kaloling Kabupaten Bantaeng. Yaitu kurangnya kepedulian masyarakat dan tidak mudahnya meninggalkan yang instan dan kurangnya kesadaran masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dalam Penelitian ini di laksanakan selama 2 bulan yang berlokasi di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut merupakan karena menjadi tempat dari kegiatan pertanian alami serta didirikannya balai pendidikan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan sosialisasi petani.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah fenomenologi yaitu meneliti fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat dan dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Yang diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa buku, literature, jurnal, laporan-laporan, surat kabar, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, merupakan teknik yang digunakan dalam memilih informan yang lebih mengetahui Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng. Adapun informan penelitian digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	Nama Informan	Inisial	Jabatan
1	Abdul Rahman.HM, SE	AR	Kepala Desa Kaloling
2	Rano Muros	RM	Sekretaris Desa Kaloling
3	Wahyuddin	WD	PLT. Serikat Petani Alami
4	Sujarman	SM	Anggota Serikat Petani Alami
5	Juswansar Safaat	JS	Anggota Serikat Petani Alami
6	Rahmat Akhzan	RA	Petani Alami
7	Faisal	FS	Petani Alami

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui:

1. Observasi/pengamatan, yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis dilakukan.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, artinya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan dengan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya - karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Teknik analisis data meliputi tiga komponen analisis yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif yang merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data, dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. *Trianggulasi* dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya trianggukasi ini tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga dapat untuk menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut, maka dengan data yang ada akan memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya dengan trianggulasi ini akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya. Tujuan akhir trianggulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan satu dan tahapan lainnya. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan pengabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Adapun pemeriksaan pengabsahan data dengan cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain

dilakukan dengan perpanjangan waktu, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

Sedangkan dengan cara triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiono, 2009).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

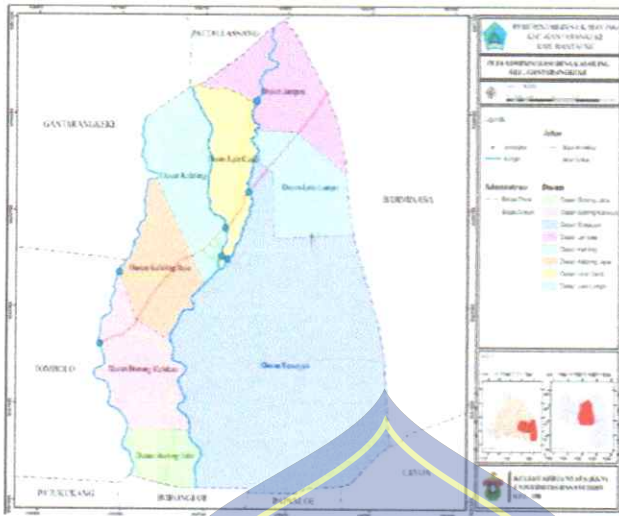
A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kondisi Umum Desa Kaloling

a. Letak Desa

Desa Kaloling merupakan salah satu Desa dari beberapa Desa yang terletak di wilayah Pemerintahan Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng, Wilayah ini terletak sebelah timur Ibukota Kabupaten Bantaeng, Jarak dari Ibu kota Kecamatan \pm 5 Km dan jarak dari Ibukota kabupaten \pm 18 Km. Jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh ke Kota Kecamatan \pm 15 menit, dan \pm 30 menit menuju Ibu Kota Kabupaten dan memiliki Luas wilayah Desa Kaloling 11.147.323 Km², dengan ketinggian 180 MDPL, dengan lahan yang produktif seperti lahan sawah, perkebunan, yang terbagi dalam 8 Dusun yaitu : Dusun Kaloling, Dusun Kaloling Jaya, Dusun Lele Caddi, Dusun Erasayya, Dusun Lele Lompo, Dusun Jampea, Dusun Borong Kalukua dan Dusun Borong Jatia. Adapun batas-batas Desa Kaloling sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah utara | : Desa Pattallassang dengan
Kel.Gantarangkeke |
| Sebelah timur | : Desa Bajiminasa |
| Sebelah barat | : Desa Tombolo |
| Sebelah selatan | : Desa Borong loe dengan Desa Papan Loe |



Gambar 4.1. Peta Desa Kaloling

b. Administrasi Desa

Pusat pemerintahan Desa Kaloling terletak di Dusun Kaloling dan untuk menuju Kantor Desa Kaloling secara administratif Desa Kaloling terbagi atas 8 (Delapan) Dusun yaitu :

1. Dusun Kaloling terdiri dari 1 RK dan 2 RT;
2. Dusun Kaloling Jaya terdiri dari 2 RK dan 4 RT;
3. Dusun Lele Caddi terdiri 1 RK dan 2 RT;
4. Dusun Erasayya terdiri dari 3 RK dan 6 RT;
5. Dusun Lele Lompo terdiri dari 1 RK dan 2 RT;
6. Dusun Jampea terdiri dari 2 RK dan 4 RT;
7. Dusun Borong Kalukua terdiri dari 3 RK dan 6 RT;
8. Dusun Borong Jatia terdiri dari 1 RK dan 2 RT;

Setiap Dusun dipimpin oleh Seorang Kepala Dusun dibantu oleh Ketua RK dan Ketua RT. Sistem pemerintahan yakni, Camat sebagai penyelenggara tugas umum Pemerintahan Desa dan Kepala Desa pada

dasarnya bertanggungjawab kepada masyarakat Desa dan prosedur pertanggungjawaban disampaikan ke Bupati melalui Camat. Kemudian Kepala Desa bersama dengan BPD wajib memberikan keterangan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakatnya.

c. Topografi Desa

Desa Kaloling memiliki topografi dataran Tinggi dengan ketinggian 180 meter dari permukaan air laut. kondisi fisik geografis terdiri dari dataran rendah, berbukit dan sebahagian merupakan areal pertanian, perkebunan dan Peternakan. Sedangkan Iklim Desa Kaloling memiliki iklim tropis dengan rata-rata mencapai 32 °c dimana hampir sama secara geografis dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Bantaeng yakni memiliki 2 tipe musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan di wilayah ini terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan juli dan biasanya masyarakat petani memanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian, baik jangka panjang maupun tanaman jangka pendek seperti, kakao, cengke, tanaman hortikultura dan berbagai jenis tanaman lainnya. Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juli sampai dengan Nopember. namun diantara musim kemarau tersebut masih sering terjadi hujan, sehingga terkadang musim di Daerah ini tidak bisa dipastikan, ini merupakan fenomena alam yang tidak bisa diprediksi.

2. Sumber Mata Pencaharian Pokok Desa Kaloling

Secara Umum Kondisi Ekonomi Desa kaloling lebih banyak ditunjang oleh sector perkebunan dan pertanian, dan selebihnya bersumber di luar desa. dan Secara umum masyarakat desa kaloling bermata pencaharian sebagai berikut Berdasarkan hasil peninjauan pekerjaan utama penduduk Desa kaloling utamanya adalah PNS, Petani Pemilik, Wiraswasta, petani penggarap, Tukang Batu, Tukang Kayu, Sopir, Pedagang Kaki Lima dan Buruh Tani dan Bangunan serta beberapa warga yang merantau keluar daerah untuk mencari nafkah.

Khusus untuk potensi sumber daya alam ada beberapa hal yang sangat mendukung pendapatan masyarakat yakni :

a. Pertanian

Tanaman pertanian yang dibudidayakan di Desa Kaloling adalah jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang tanah, coklat, mangga, kapok, Ubi Kayu, Mangga, Rambutan, Langsat, Durian, nenas, Pepaya, Pisang, Cabe, Ubi Jalar, dan lain-lain. Hal ini terkait kondisi lahan yang sangat produktif.

1. Tanaman Padi

Lahan sawah di Desa Kaloling tidak terlalu luas karena keadaan atau lahan yang ada kebanyakan lahan perkebunan. Masyarakat Desa Kaloling sebagian mempunyai lahan sawah untuk ditanami padi dan selama ini petani Desa Kaloling sebagian besar menanam tanaman padi untuk dijadikan kebutuhan makanan dan sebahagian dari hasil pertanian

tersebut dijual untuk keperluan biaya kehidupan sehari-hari. Tetapi kebanyakan masyarakat Desa Kaloling mempunyai lahan sawah diluar desa.

Walaupun demikian sebagian besar petani di Desa Kaloling berstatus sebagai petani pemilik sekaligus penggarap saja karena kebanyakan lahan pertanian utamanya lahan sawah di kuasai oleh pemilik lahan sendiri dan sebagian masyarakat di dusun lain juga merupakan petani penggarap.

Kenyataan seperti inilah yang mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan petani utamanya petani yang berdomisili di dusun tertentu. Adapun padi di tanam Dua kali setahun akan tetapi lahan sawah di Desa Kaloling tidak terlalu Luas saja karena faktor cuaca yang tidak mendukung, tidak seperti di desa-desa tertentu yang kadang penanaman padi dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun. Dalam menunjang aktifitas pertanian, khususnya padi dan jagung ini sudah ada beberapa pabrik pengolahan padi menjadi beras namun pabrik tersebut masih kurang mendapatkan hasil produksi yang besar,

2. Tanaman Palawija

Masyarakat Desa Kaloling umumnya menanam tanaman palawija untuk dikonsumsi oleh mereka dalam rumah tangganya dan tidak sedikit juga menjualnya dipasar untuk memenuhi kebutuhan dan sebagai sumber pendapatan mereka sehari-hari. Masyarakat juga biasa menanam tanaman palawija seperti kacang hijau, kacang tanah, kacang panjang, dan ubi kayu,

selain palawija masyarakat mengembangkan tanaman sayuran sebagai tanaman alternatif pada musim kemarau. Tanaman tersebut di tanam baik disawah maupun dikebun tetapi tidak rutin dilakukan setiap tahun karena tergantung dari curah hujan, padahal dari tanaman ini petani memperoleh pendapatan cukup signifikan dibanding tanaman padi atau jagung jika tanaman ini tumbuh dengan baik dan harga jualnya cukup stabil.

3. Tanaman Jagung

Pada dasarnya petani di Desa Kaloling selain membudidayakan tanaman jangka panjang, mereka juga membudidayakan tanaman jangka pendek (Jagung). Tanaman ini di tanam dengan pola tumpangsari yakni dalam satu lahan pertanian ditanami bermacam-macam tanaman termasuk tanaman jagung. Permasalahan utama yang sering dialami oleh masyarakat adalah kurangnya perawatan pada setiap tanaman yang disebabkan karena sulitnya petani mengakses (memperoleh) sarana produksi (saprodi), sulitnya saprodi ini disebabkan karena harga saprodi relatif tinggi seketika musim tanam, sementara kurangnya lembaga atau kelompok yang bergerak dalam penyediaan sarana produksi pertanian (saprodi) di desa dengan harga yang dapat dijangkau oleh petani utamanya petani miskin. Disamping itu kapasitas petani utamanya petani miskin juga sangat terbatas, Kemampuan pengolahan lahan tanaman yang ramah lingkungan, pemeliharaan dan penanggulangan hama tanaman, juga terbatas terutama dalam pengelolaan produksi pertanian pasca panen. Biasanya petani jagung di Desa Kaloling memetik hasil pertanian, kemudian mengeringkan

dan akhirnya di jual kepada pedagang pengumpul yang biasanya berasal dari dalam desa sendiri, atau mereka sendiri yang memesarkannya ke pasar di pusat kota kabupaten/Provinsi.

4. Tanaman Kakao

Luasan lahan di Desa Kaloling terdapat pula Tanaman kakao (coklat), Di Desa Kaloling ini belum terlalu dominan ditanam oleh masyarakat yang berdomisili khususnya orang miskin dan perempuan karena disamping bibit tanaman ini kurang diakses oleh masyarakat juga belum mengetahui tata cara pemeliharaan tanaman tersebut. Biasanya tanaman ini dipetik oleh petani langsung dari pohon dan di keringkan beberapa hari lalu kemudian dijual. objek pemasaran hasil pertanian dari jenis tanaman ini adalah tengkulak atau pengumpul yang berasal baik dari dalam desa maupun dari luar desa yang sering membeli langsung dari petani, selain itu petani menjual di pasar desa yang terletak di luar desa tersebut.

Luas wilayah Desa Kaloling, 70 % diantaranya adalah Tanaman Kakao sehingga hasil produksi Kakao menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Kaloling, Tanaman Kakao telah dibudidayakan sekitar tahun 1970an, dan Petani Kakao memanen kakao dua kali setahun dan akan berlanjut kembali di tahun berikutnya. Tanaman kakao jika dihitung permusim dapat menghasilkan sekitar 100kg perhektarnya, jika pertumbuhan tanaman kakao tersebut berjalan normal. Akan tetapi, selama tahun 2000-an penghasilan kakao menurun sangat

drastis di sebabkan oleh banyaknya hama batang maupun buah, sehingga banyak petani yang menebang karena sudah tidak dapat memproduksi lagi dengan baik, serta kesadaran masyarakat tani kakao dalam hal perawatan yang efektif masih sangat rendah.

Berdasarkan problem tersebut, dapat di analisa bahwa petani terkendala oleh serangan hama dan cara penanggulangan serta perawatan yang belum maksimal, pemanenan kakao dilakukan dalam beberapa kali tahapan, yaitu tahap pemetikan (panen), dan perawatan (pasca panen). Setelah panen maka proses selanjutnya adalah pengeringan dengan sinar matahari kemudian dijual objek pemasaran hasil pertanian dari jenis tanaman ini adalah tengkulak atau pengumpul yang berasal baik dari dalam desa maupun dari luar desa yang sering membeli langsung dari petani, selain itu petani menjual di pasar desa yang terletak di luar desa tersebut, Namun selama kurun waktu antara tahun 2000-2009, harga kakao kurang efisien, dan sangat tidak sesuai dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, petani berharap ditahun 2012 dan tahun yang akan datang harga kakao menjadi lebih stabil dan seimbang dengan harga-harga kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan, dan papan karena Dalam proses panen dan pasca panen, peran serta laki-laki dan perempuan sangat besar dan seimbang tidak memandang anak-anak dan orang tua semuanya ikut terlibat secara langsung.

5. Tanaman Cengkeh

Masyarakat Desa Kaloling sudah mulai dibudidayakan tanaman Cengkeh, tapi pernah mengalami serangan hama sekitar tahun 1990-an sehingga banyak yang menebang tanaman cengkehnya,serta harga yang tidak sesuai dengan kebutuhan ekonomi masyarakat saat itu,baru ditahun 2000-an petani banyak menanam kembali. Sampai sekarang tanaman cengkeh sudah mencapai 10 % dari luas wilayah Desa, hasilnya dirasakan cukup menunjang dalam hal pendapatan keluarga.Tanaman cengkeh di panen setiap satu tahun sekali dan akan berlanjut di tahun berikutnya jika musim dan cuaca tidak berubah-ubah disebabkan tanaman cengkeh adalah jenis tanaman yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim yang berpengaruh pada proses pembuahannya. Penghasilan petani cengkeh setiap tahunnya berkisar antara 500 sampai 1000 liter perhektarnya.

Masyarakat tani cengkeh merawat tanamannya yakni melakukan penyemprotan hama, pemupukan, dan vaksinasi perpokon. Dan saat musim panen tiba cara pemanenan dilakukan dengan sangat tradisional yakni dengan menggunakan tanrang yang terbuat dari pohon bambu dengan alat penyangga seadanya. Jika musim panen telah selesai maka petani bisa langsung menjual hasil panennya tanpa melalui pengeringan, akan tetapi lebih banyak yang menjual hasil panennya setelah dikeringkan kualitasnya lebih bagus. Dalam tahun 2012 ini petani cengkeh berharap penghasilannya semakin meningkat dan kesejahteraannya semakin baik ditahun yang akan datang.

6. Pohon Kapuk

Yang dominan ditanam oleh masyarakat Tanaman ini dipanen 1 (satu) kali dalam setahun. Hasil dari kapuk tersebut bisa dibuat menjadi kasur, bantal dan lain-lain. Hanya saja masyarakat tidak mengembangkan usaha tersebut karena tanaman kapuk ini hanya ditanam untuk di jadikan pembatas lahan kebun dan tanaman ini tidak banyak ditanam oleh masyarakat Kaloling.

7. Rambutan, Langsung dan Durian

Tanaman rambutan, Langsung dan Durian banyak di tanam oleh masyarakat Kaloling, di kebun maupun depan rumah warga, dari luas wilayah Desa Kaloling sebanyak 20% adalah Tanaman Rambutan, Langsung dan Durian, komoditi rambutan, Langsung dan Durian bukan komoditas andalan di Desa Kaloling, disebabkan ditanam bukan dalam jumlah besar, tapi untuk konsumsi pribadi atau keluarga.

Rambutan, Langsung dan Durian dipanen satu kali satu tahun setiap musim panen, dan berlanjut untuk musim panen tahun selanjutnya, Sayangnya komoditi ini belum di kembangkan menjadi komoditi prioritas, disebabkan dengan keterbatasan lahan yang sudah penuh dengan berbagai jenis tanaman.

Rambutan, Langsung dan Durian tidak membutuhkan perawatan intensif seperti tanaman lainnya, tapi yang penting adalah proses pemetikan harus menggunakan gunting atau pisau, disebabkan mempengaruhi proses pembuahan untuk tahun selanjutnya.

Peranan laki - laki dan perempuan cukup seimbang dalam hal perawatan dan pemetikan, dikarenakan biasanya proses pemetikan hanya menggunakan penggais yang dipasang gunting sehingga anak-anak dan orang dewasa cukup bisa melakukan. Lahan pertanian Rambutan, Langsat dan Durian yang murni dari semua milik warga Desa Kaloling, itu tidak ada, akan tetapi semuanya lahan campuran, kecuali lahan milik orang luar yang terdapat di Desa Kaloling.

b. Peternakan

Potensi ternak di Kaloling tergolong besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah tangga yang memiliki ternak seperti ternak Sapi, kuda, kambing dan ayam.

c. Perikanan

Sektor perikanan, pada umumnya masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya ikan air tawar, disamping sebagai kolam hias juga untuk dikonsumsi, usaha ini belum menjadi usaha pokok bagi masyarakat, padahal sumber daya alam khususnya air cukup menunjang sehingga air yang ada terbuang dengan percuma, hal tersebut disebabkan kurangnya keterampilan serta modal untuk membangun usaha tersebut, sehingga masyarakat berharap ada pihak-pihak yang dapat memberi perhatian menyangkut pengembangan usaha tersebut, agar kedepannya sektor perikanan dapat menjadi sebagai salah satu sumber penghasilan yang menunjang ekonomi rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder.

3. Kelembagaan Masyarakat

a. Lembaga Pemberdayaan masyarakat (LPM)

LPM merupakan lembaga yang menggantikan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Lembaga ini berperan membantu pemerintah Desa dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan di Desa. Dalam struktur kepengurusan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang ada di Desa Kaloling dapat dilihat pada struktur dibawah ini:

STRUKTUR LPM DESA KALOLING		
Ketua	Syamsuddin, S.Ag	
Sekretaris	Suardi, S.Pd	
Bendahara	Isnaeni	
Seksi – seksi	1. <i>Agama, Pendidikan dan Kesejahteraan Rakyat</i>	Koordinator :
	2. <i>Kamtibmas, Komunikasi dan Informasi</i>	Koordinator:
	3. <i>Pemberdayaan Ekonomi dan Pembangunan</i>	Koordinator:
	4. <i>Lingkungan Hidup Kependudukan dan Kesehatan</i>	Koordinator :
	5. <i>Pemberdayaan Perempuan</i>	Koordinator :
	6. <i>Pariwisata, Seni Budaya Pemuda dan Olahraga</i>	

Sumber : Profil Desa Kaloling

Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) memiliki beberapa kelompok kerja yang terdiri dari berbagai unsur dari masyarakat akan tetapi secara kelembagaan LPM masih jauh dari masyarakat. sejak dilakukan reshuffle dianggap Pengurus inti telah menjalankan perang dan fungsinya sesuai yang diharapkan, namun sebagian pengurus LPM kurang dikenal bahkan beberapa anggota LPM tidak mengetahui posisinya dalam kelembagaan LPM. Kondisi tersebut diatas terjadi

disebabkan karena masih minimnya pengetahuan pengurus dan anggota LPM terhadap tugas dan fungsi pokoknya sebagai lembaga perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Desa.

Selama ini LPM hanya ada beberapa kegiatan yang sukses dilakukan oleh LPM yaitu memfasilitasi masyarakat dan pemerintah desa dalam penyusunan draf RPJM Desa dan RKP desa serta melaksanakan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MUSRENBANG).

b. Kelompok Tani

Desa Kaloling terdapat 23 kelompok tani dan ternak, dilihat dari perkembangannya dalam rangka koordinasi dan efektifitas kegiatan lembaga sehingga ke- 23 kelompok tersebut bersepakat membentuk lembaga induk sebanyak 2 Kelompok, kelompok tani ini di ketuai oleh 1 orang ketua, satu orang sekretaris dan satu orang bendahara, serta beberapa orang anggota yang berasal dari kelompok-kelompok tani.

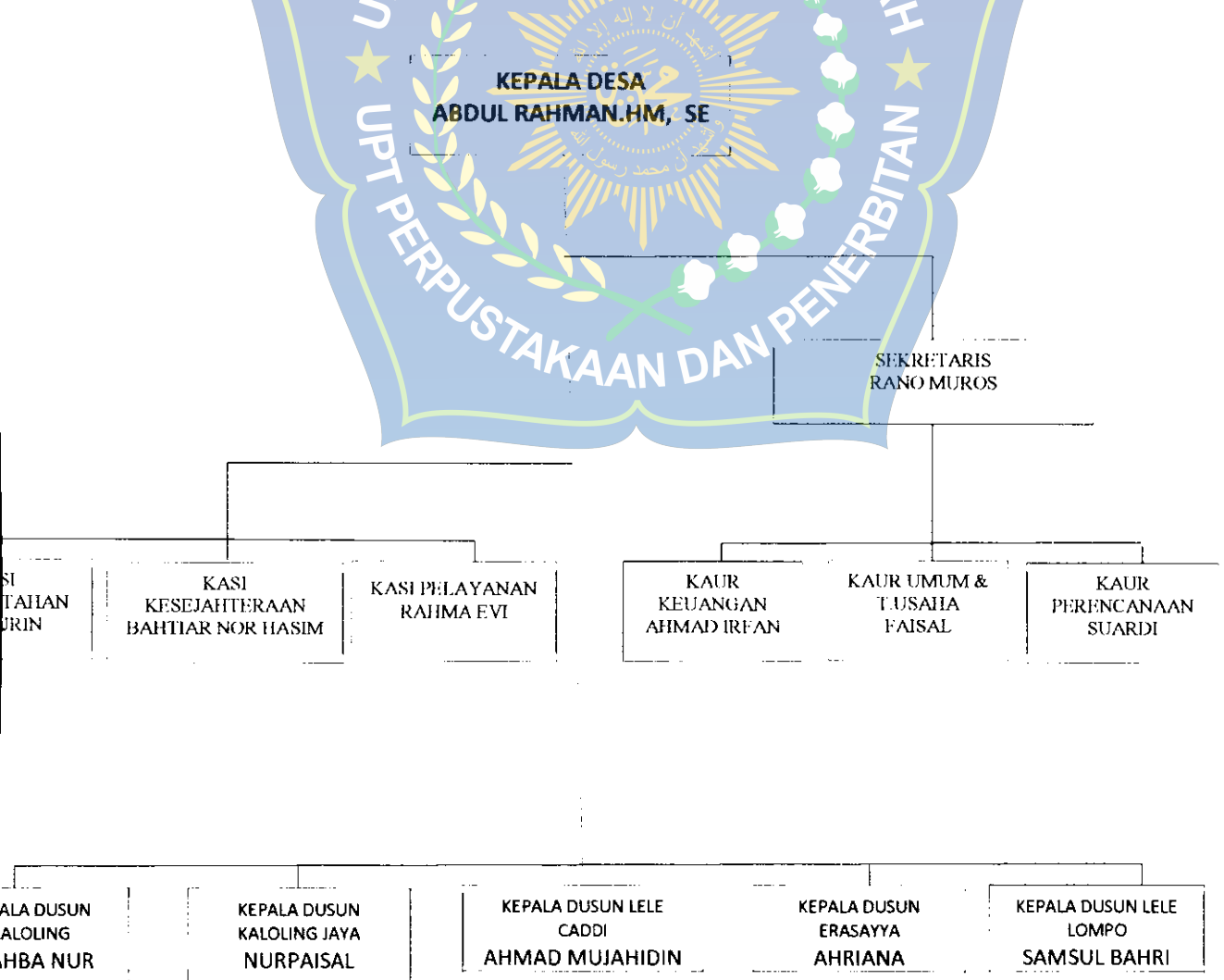
Kebaradaan kelompok tani besar manfaatnya, tetapi secara kelembagaan menurut pandangan masyarakat masih jauh dan kurang melakukan kegiatan yang memfasilitasi kebutuhan masyarakat petani, baik kebutuhan sarana produksi, permodalan dan kegiatan peningkatan kfasitas petani. Sampai saat ini kelompok tani hanya mampu memfasilitasi masyarakat terhadap pengadaan Pupuk dan layanan pengolahan lahan melalui hendtraktor, hanya saja biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat sama jika mereka menggunakan jasa layanan diluar kelompok.

Kondisi tersebut diatas disebabkan karena masih minimnya kesadaran masyarakat utamanya anggota kelompok terhadap keberlanjutan kelompok tersebut. Disisi lain disebabkan karena kapasitas anggota kelompok masih rendah utamanya pengetahuan tentang manajemen kelompok serta kurangnya kegiatan dan kreatifitas yang tercipta di dalam kelompok tersebut.

4. Struktur Organisasi Tenaga Kerja Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Desa Kaloling Kecamatan Gantarangeke menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kaloling



5. Aset Desa

Adapun yang telah mejadi aset Desa Tombolo sampai dengan saat ini khususnya dalam sumber daya pembangunan Desa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Aset Desa

No.	Nama Aset	Volume	Sumber Dana
	Perkerasan Sirtu	900 M	PNPM Integrasi
2.	Jalan Tani	1.000 M	PIIP
3.	PAUD	1 Unit	PNPM Integrasi
4.	Rabat Beton	350 M	PNPM MPd
5.	Poskesdes	1 Unit	Dinkes
6.	BUMDES	1 Unit	APBD
7.	PAUD	1 Unit	PNPM MPd
8.	Rabat Beton	363,5 M	Dana Desa
9.	Posyandu	4 Unit	PNPM MPd
10.	MCK	7 Unit	PNPM MPd
11.	Sumur Bor	1 Unit	PNPM MPd
12.	Moleng	1 Unit	Dana Desa
13.	Mesin Rumpit	5 Unit	APBD
14.	Lapen/Perkerasan sirtu	1250 M	PNPM MPd

Sumber: Desa Kaloling

B. Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng

Strategi merupakan cara atau langka dilakukan agar suatu organisasi ataupun perusahaan dapat mencapai tujuanya. Salah satu yang menjadi dalam karakteristik dalam pembangunan ekonomi suatu desa adalah dengan strategi-strategi unggul yang diciptakan pemerintah khususnya Pemerintah Desa agar masyarakat dalam suatu desa dapat mencapai tingkat kesjahtraan yang lebih baik.

Pemberdayaan menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan masyarakat. Salah satunya pemberdayaan Petani alami di Desa Kaloling. Dengan adanya pemberdayaan di desa Kaloling anggota Serikat Petani Alami (SPA) akan menciptakan masyarakat yang lebih maju, mandiri dan kreatif. Untuk mengembangkan Petani Alami lebih maju sebagaimana yang di cita-citakan oleh anggota SPA untuk mengembalikan kejayaan petani alami di Desa Kaloling diperlukan strategi serta dukungan dari Pemerintah Desa.

Pemerintah Desa Kaloling saat ini mendukung adanya petani alami dengan berbagai pelatihan yang di berikan kepada masyarakat. Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan merupakan program yang berkelanjutan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan petani di Desa Kaloling. Malalui strategi-strategi diupayakan untuk mewujudkan kreativitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan teori dan kerangka pikir sebelumnya, Untuk meninjau dan mengetahui lebih jauh tentang strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan petani alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng menggunakan indikator-indikator yang meliputi (1) formulasi strategi, (2) implementasi strategi, dan (3) evaluasi strategi.

1. Strategi Pemerintah Desa dalam Kegiatan Petani Alami di Desa Kaloling

a. Formulasi Strategi

Strategi adalah suatu tindakan untuk mencapai sebuah keberhasilan di masa yang akan datang. Strategi pemerintah desa tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam formulasi strategi tentu

yang menjadi sangat penting ialah mengidentifikasi peluang, dan menetapkan tujuan jangka panjang.

Data dari informan untuk indikator Formulasi strategi terdapat pada jawaban kepala Desa Kaloling mengenai kesepakatan yang dijalani bersama Serikat Petani Alami (SPA) dalam tujuan positif yakni untuk terciptanya kedaulatan pangan yaitu dengan memberikan para petani bekal untuk bertani dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan langkah cerdas untuk kesuksesan para petani sehingga pada akhirnya mereka bisa raih dengan cara bertani dengan pertanian alami. pernyataan tersebut di dukung dari informan lain yaitu WD selaku Ketua Serikat Petani Alami dengan pernyataan sebagai berikut.

“Tujuan kami kedepan dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah Desa Kaloling dalam mewujudkan strategi yang akan di capai yaitu lebih memperkuat organisasi kami dengan cara merekrut lebih banyak petani ke Serikat Petani Alami (SPA) dan memberikan pelatihan pelatihan dalam pengelolaan pangan dengan konsep dari pangan kembali ke pangan. (Hasil wawancara WD, pada tanggal 25 Februari 2021).”

Wawancara dengan informan tersebut peneliti dapat menyatakan bahwa ketua Serikat Petani Alami (SPA) menyatakan komitmennya kedepan dengan pemerintah Desa Kaloling dalam mewujudkan strategi yang akan dicapai yaitu dengan merekrut para petani untuk bergabung dengan Serikat Petani Alami sehingga dengan mudah mereka memberikan pelatihan secara rutin dan terstruktur dengan para petani alami, sehingga dengan rekrutan tersebut organisasi Serikat Petani Alami lebih kuat disegi sumber daya manusianya sehingga mereka bisa mengelolah pangannya dengan baik

dengan konsep pertanian yang ramah lingkungan dan tidak mengurangi kualitas lahan pertaniannya atau bisa disebut metode pertanian berkelanjutan. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh informan RA selaku petani alami dan masyarakat desa kaloling yang menyatakan:

“Kami kedepan akan senantiasa menjaga pemberdayaan petani alami ini dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian alami sehingga lahan pertanian lebih baik sehingga kesuburan lahan petani alami bisa terjaga kedepan, kami yakin dengan cara ini kami akan maju di segi pangan. (Hasil wawancara RA, pada tanggal 17 Februari 2021)”

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut peneliti dapat menyatakan bahwa dengan bergabung dengan Serikat Petani Alami dengan strategi dalam pemberdayaan petani alami mereka berkomitmen kedepan akan menjaga konsep pertanian alami, karna mereka yakin dengan konsep inilah lahan pertanian mereka bisa terjaga hingga kemasa yang akan datang sehingga mereka para petani bisa maju di segi pangan. Wawancara lebih lanjut kepada SM selaku anggota Serikat Petani Alami yang mengatakan bahwa:

“Tujuan Kami kedepannya yaitu meningkatkan organisasi tani dan pengembangan pelatihan serta produksi pertanian alami dan kami serta seluruh masyarakat desa kaloling akan bertani dengan pertanian alami dan tentu ini merupakan harapan kita semua untuk menciptakan pangan yang sebenarnya. (Hasil wawancara SM, pada tanggal 03 Februari 2021)”

Berdasarkan wawancara diatas menyatakan bahwa untuk kedepannya yaitu mereka akan meningkatkan atau mengembangkan organisasi tani dengan pelatihan serta produksi dari pertanian alami dan kami serta masyarakat desa kaloling semua akan beralih dari pertanian kimia menuju

pertanian alami yang notabeneanya sebuah pertanian yang hemat biaya sehingga ini merupakan kunci untuk para petani menjadi berdaulat.

b. Implementasi Strategi

Strategi ini mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi. Suksesnya implementasi strategi terletak pada kemampuan untuk memotivasi serta sosialisasi sehingga tercapai sasaran yang di capai.

Berikut hasil kutipan wawancara RM selaku Sekretaris Desa Kaloling yang menyatakan sebagai berikut:

“Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Kaloling sebelum adanya penerapan Strategi ini pasca pemberdayaan yang di lakukan pemerintah di desa Kaloling Kaitannya dengan kesehatan masyarakat bahwa kenapa terjadi berbagai macam-macam penyakit yang terjadi. yah, dengan adanya penerapan ini dapat mengembalikan tradisi nenek moyang kita dahulu, bahwa yang dulunya berhasil dibidang pertanian tanpa dengan adanya pupuk kimia, kita lihat kesehatan nenek moyang dahulu Alhamdulillah dari segi kesehatannya sangat berbeda di banding dengan yang sekarang, dan kemudian peningkatan hasil ekonominya memuaskan pada waktu itu. Sedangkan para petani kita yang sekarang sudah terbiasa dengan yang instan, tidak melalui proses. Masyarakat tidak pernah berpikir bagaimana dampak yang akan terjadi kedepannya dari instan itu sendiri. (Hasil wawancara RM, pada tanggal 09 Februari 2021).”

Berdasarkan dengan wawancara RM selaku Sekdes di Kaloling mengenai kondisi masyarakat di Desa Kaloling sebelum penerapan pemberdayaan yang dijalani dalam tujuan positif yakni untuk Mengembalikan tradisi nenek moyang kita terdahulu bahwasanya menggunakan pupuk kimia alami agar tidak terjadi berbagai macam penyakit

di desa Kaloling, dan dapat berproses dengan pembuatan pupuk alami, tidak lagi bergantung dengan yang isntan, selain dari pada itu peningkatan hasil ekonomi untuk kedepannya dapat memuaskan dengan adanya pembuatan pupuk alami. berikut hasil wawancara dengan AR selaku Kepala Desa mengenai fungsi pemerintah dalam mendukung Strategi dalam pemberdayaan petani Alami di Desa Kaloling:

“Bagaimana fungsi pemerintah dalam mendukung Strategi dalam pemberdayaan petani Alami di desa Kaloling, kami selaku pemerintah desa wajib untuk membina mendukung dan kami sepenuhnya memberikan kepercayaan tersebut kepada Serikat Petani Alami dalam menjalankan program tersebut, karna merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas program tersebut (Hasil wawancara AR, pada tanggal 11 Februari 2021).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita dapat melihat bahwa kepercayaan yang di berikan pemerintah kepada Serikat Petani Alami (SPA) terkait pemberdayaan petani alami sangatlah besar tentu dalam hal pengelolaan lembaga maupun pertanian. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan informan WD selaku Ketua Serikat Petani Alami Sebagai berikut:

“Soal kepercayaan pemerintah Desa Kaloling memberikan kepercayaan penuh pada kami baik itu di segi pengelolaan lembaga maupun segi pertanian alami. Bahkan mereka selalu hadir saat kami melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan petani. (Hasil Wawancara WD, pada tanggal 25 Februari 2021).”

Berdasarkan dari pernyataan dari Ketua Serikat Petani Alami (SPA) bahwasanya pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada mereka terkait kerjasama ini baik itu di segi pengelolaan lembaga maupun di segi pengaturan pertanian Alami.

Kita ketahui Ada beberapa yang mengawali strategi petani alami di Desa kaloling dan elemen aktor yang terlibat didalamnya yaitu Serikat Petani Alami. Berikut hasil kutipan wawancara dengan JS sebagai Anggota Serikat Petani Alami (SPA) mengenai pembentukan lembaga/elemen aktor yang terlibat dalam konsep petani alami terhadap masyarakat petani dalam pemberdayaan petani alami di desa kaloling:

“Kami dari Serikat petani alami juga telah membentuk beberapa lembaga-lembaga penunjang agar dapat menciptakan atau mewujudkan masyarakat yang hidup sejahtera, jadi kami telah membagi lembaga tersebut dari segi kepemudaan terutama kelompok pertanian alami. Selanjutnya untuk kepemudaan kami telah membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama) kub itu sendiri bergerak untuk kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial (Hasil Wawancara JS, pada tanggal 03 Februari 2021).”

Berdasarkan dengan wawancara Anggota Serikat Petani Alami mengenai pembentukan lembaga/elemen aktor yang terlibat dalam konsep petani organik terhadap masyarakat petani, kepemudaan terutama kelompok pertanian alami. KUB di bentuk dan bergerak untuk kesejahteraan sosial dalam melakukan pengelolaan untuk meningkatkan taraf para petani.

c. Evaluasi strategi

Evaluasi strategi adalah untuk mendapatkan informasi kapan strategi tidak dapat berjalan semestinya. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa datang karena faktor internal dan eksternal secara konstan berubah.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan WD selaku Ketua Serikat Petani Alami (SPA) terkait dengan Evaluasi strategi sebagai berikut:

“Mengenai evaluasi ini kita selalu terus melakukan pembinaan terhadap masyarakat sebelumnya seluruh petani menggunakan pupuk alami seperti misalnya dalam proses pembajakan kebun atau sawah sebagian masyarakat masih menggunakan tata cara yang singkat atau yg instan dengan menggunakan racun pembunuh rumput dan lainnya disitulah kita selalu mengevaluasi kembali untuk petani agar tidak kembali ke cara yang instan. (Hasil Wawancara WD, pada tanggal 25 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di katakan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan tata cara yang instan atau kurangnya partisipasi aktif dan kurangnya pemahaman dari aparat pemerintah desa. pernyataan diatas ini di dukung dari informan SM selaku anggota Serikat Petani Alami menyatakan:

“Dalam hal ini evaluasi tentu saja sangat di perlukan karena masih adanya petani yang menyalurkan pupuk atau mengomsumsi proses bercocok tanam dengan menggunakan pupuk non alami, sehingga menyebabkan budaya yang selalu instan dan dapat menimbulkan nilai harga pasar menjadi anjlok seperti jika dibandingkan antara beras hasil cocok tanam alami dan non alami itu dapat menimbulkan dampak atau kerugian besar. Hal ini terjadi karena masyarakat kurang percaya diri dan sebagian dari masyarakat belum bisa menerima atau belum yakin mengenai pertanian alami sehingga sangat sulit untuk dipahamkan. (Hasil Wawancara SM, pada tanggal 03 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan di atas dapat di simpulkan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan tata cara yang instan dan Masih adanya pihak penyuplaian pupuk atau mengemsumsi proses bercocok tanam dengan menggunakan pupuk non alami sehingga menimbulkan nilai harga pasar menjadi anjlok. Hal ini terjadi karena masyarakat kurang percaya diri dan adanya budaya lain yang sulit di bongkar

dan kurangnya partisipasi aktif serta kurangnya pemahaman dari aparat pemerintah desa.

Peneliti juga mewawancarai masyarakat petani alami di desa kaloling yang berinisial FS yang memberikan gambaran terkait evaluasi yang menyatakan:

“Dengan adanya evaluasi tentu saja sangat diperlukan karena apabila kita mengalami hambatan atau kegagalan disaat pelaksanaan pertanian alami ini maka kita butuh pengarahan untuk perbaikan dan perbaikan sampai perencanaan tersebut sesuai yang diinginkan (Hasil wawancara FS, pada tanggal 16 Februari 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa evaluasi sangat diperlukan dalam melihat keberhasilan sejauh mana sesuatu kegiatan atau program tertentu telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat kekurangan dari standar yang telah diterapkan dengan hasil yang bisa dicapai.

2. Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling

Pemerintah desa Kaloling dalam melaksanakan pemberdayaan petani alami adalah dengan mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan masyarakat yaitu dibidang pertanian yang tujuannya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat supaya masyarakat menjadi sejahtera. Hal tersebut dilakukan melalui pendidikan, pendampingan, pelatihan-pelatihan maupun melakukan pembinaan dan penyuluhan di bidang pertanian. berikut hasil wawancara dengan AR selaku Kepala Desa mengatakan:

“Jadi begini seperti yang adek tau karena disini wilayahnya adalah wilayah pertanian/perkebunan maka kami pemerintah desa Kaloling melakukan usaha-usaha untuk bisa meningkatkan kualitas masyarakat petani alami salah satunya dengan melakukan pendidikan, pendampingan, pelatihan-pelatihan dan penyuluhan dibidang pertanian dan perkebunan. Maka diharapkan kedepannya mudah-

mudahan pertanian alami makin meningkat di desa kaloling serta membuat masyarakat sejahtera dan berdaulat di segi pangan. (Hasil wawancara AR, pada tanggal 11 Februari 2021).”

Berdasarkan hasil wawancara diatas memberikan gambaran bahwa pemerintahan desa telah bersungguh-sungguh melakukan upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yakni dengan pertanian alami. Adapun peroses yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa yakni mengumpulkan warga, mengenalkan program yang akan dilaksanakan, pendidikan, pendampingan, penyuluhan pertanian alami, dan pelatihan. Berikut hasil kutipan wawancara dengan JS sebagai Anggota Serikat Petani Alami (SPA) mengatakan:

“Dilihat dari segi ekonomi petani dapat memproduksi kebutuhan input pertaniannya sendiri, dan tidak lagi mengeluarkan anggaran atau biaya pembeli pupuk, racun dan sebagainya dan hasil penjualan produksi ini cenderung harganya lebih tinggi dibanding hasil pertanian konvensional atau yang berbahan kimia. Dari segi produksi petani sudah bisa memproduksi sendiri kebutuhan inputnya misalnya kebutuhan pupuk, racun, bibit dan sebagainya bahkan sudah dapat dikatakan mahir, (Hasil Wawancara JS, pada tanggal 03 Februari 2021).”

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa Petani sudah dapat menghilangkan input pertanian yang berbaur zat kimia sehingga petani sudah bisa memproduksi sendiri kebutuhan inputnya. Masyarakat di desa Kaloling sudah mulai menyadari adanya bahaya yang diakibatkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng

Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan petani alami di desa kaloling, maka dapat dilihat dari segala hal yang mendukung dan mendorong terjadinya Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan petani alami, sementara faktor penghambat dilihat dari berbagai kendala yang ditemukan dalam Proses Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdsyaan petani alami untuk penjelasan lebih lanjut.

1. Pendukung

Faktor Pendukung yakni semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya segala sesuatu dan untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang mendukung atau mendorong terjadinya Strategi pemerintah desa yang baik pemberdayaan petani alami di desa kaloling Kabupaten Bantaeng, maka kami melakukan wawancara informan WD selaku Ketua Serikat Petani Alami yang mengemukakan bahwa:

“Melakukan pendekatan persuasif atau komunikasi terhadap masyarakat petani alami ataupun yang belum menerapkan pertanian alami ini merupakan suatu tujuan untuk menarik minat masyarakat dalam pelaksanaan pertanian alami ini yang paling sederhana sebelum melakukan suatu kegiatan kami juga melakukan kerjasama dengan pihak desa dalam melakukan sosialisasi. (Hasil wawancara WD, pada tanggal 25 Februari 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu pendukung adalah adanya dukungan dari masyarakat karena tanpa masyarakat pemerintah desa juga tidak akan dapat mendeteksi atau mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh petani alami.

Peneliti juga mewawancarai AR selaku Kepala Desa mengemukakan bahwa:

“Kami selaku Pemerintah Desa mendukung penuh Serikat Petani Alami (SPA) apapun yang mereka butuhkan kita bantu, untuk keberhasilan masyarakat desa kaloling dengan itu sangat perlu kerjasama tim yang baik baik dalam turun lapangan mensosialisasikan program-program yang direncanakan. (Hasil wawancara AR, pada tanggal 09 Februari 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa kerja sama dalam melakukan sesuatu itu sangatlah penting karena tanpa adanya kerjasama yang baik tidak mudah untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya yaitu diantaranya didukung oleh kuatnya komitmen dari kerja tim yang baik dari Pemerintah Desa sudah tersebar melalui upaya-upaya yang dilakukan agar tercapainya kegiatan yang diinginkan.

2. Penghambat

Di dalam proses perubahan tidak selamanya hanya terdapat faktor pendukung saja, akan tetapi juga ada faktor penghambat pada penelitian ini adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat dan menahan terjadinya segala sesuatu dapat dilihat dari kendala yang ditemukan dalam proses

Strategi Pemerintah Desa dalam pemberdayaan petani alami di desa kaloling Kabupaten Bantaeng. Untuk mengetahui faktor penghambat tersebut maka dilakukan wawancara dengan informan SM selaku anggota Serikat Petani Alami (SPA) di Desa Kaloling mengemukakan bahwa:

“Bahwa dari segi kesadaran dan pola pikir dari masyarakat juga masih kurang, ketika petani membutuhkan pupuk maka petani masih selalu ingin mendapatkan yang instan tidak mau repot lagi dalam pembuatan pupuk alami. (Hasil wawancara SM, pada tanggal 03 Februari 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih kurangnya kepedulian masyarakat dan tidak mudahnya meninggalkan yang instan dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Peneliti juga mewawancarai RM selaku Sekretaris Desa Kaloling mengemukakan bahwa:

“Kalau kita lihat petani bila mendengar ada semacam pelatihan-pelatihan di lakukan oleh dinas mereka antusias untuk ikut serta, tetapi kita lihat seperti apa pengaplikasiannya di tanamannya sendiri ketika tanpa pendampingan secara langsung, petani juga semacam lemah karena selama ini mereka dibiasakan instan jadi bila mereka ingin memupuk tanamannya tinggal menyediakan uang kemudian datang ke toko. (Hasil wawancara RM, pada tanggal 09 Februari 2021).”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa petani masih butuh pendampingan lebih, dalam menerapkan pertanian alami ini agar petani tidak beralih lagi menggunakan yang instan sehingga petani bisa fermentasi pupuk sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelum tentang Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Petani Alami di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng maka penulis mengambil kesimpulan dari tiga indikator yaitu Formulasi strategi, Implementasi strategi dan Evaluasi strategi yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini kemudian yang diperkuat dengan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini berikut kesimpulan dari penulis yaitu:

1. Pengadaan pelatihan-pelatihan dalam pengelolaan pertanian alami sehingga lahan pertanian lebih baik, kesuburan lahan pertanian bisa terjaga kedepan dan akan tinggi dari segi pangan. Merekrut para petani untuk bergabung dengan Serikat Petani Alami sehingga dengan mudah mereka memberikan pelatihan secara rutin dan terstruktur sehingga dengan perekrutan tersebut organisasi Serikat Petani Alami lebih kuat disegi sumber daya manusianya sehingga mereka bisa mengelolah pangannya dengan baik dengan konsep pertanian yang ramah lingkungan dan tidak mengurangi kualitas lahan pertaniannya. Memberikan para petani bekal untuk bertani dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan langkah cerdas untuk kesuksesan para petani sehingga pada akhirnya mereka bisa berdaulat dalam hal pangan atau lebih tepatnya kedaulatan pangan bisa mereka raih dengan cara bertani dengan model pertanian alami. Membentuk beberapa lembaga penunjang agar dapat menciptakan

atau mewujudkan masyarakat yang hidup sejahtera dan tidak ketinggalan yaitu KUB (Kelompok Usaha Bersama), yang diperkuat dengan dukungan pemerintah Desa Kaloling.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian yaitu faktor pendukungnya adalah terlibatnya pemerintah desa kaloling melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan sebagian besar masyarakat juga ikut merespon dengan baik. Adapun faktor penghambat yakni masalah pro dan kontra yang terjadi dilapangan terhaap masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, ada beberapa saran penulis kemukakan untuk perkembangan selanjutnya menuju kearah yang lebih baik, yakni:

1. Komonitas petani alami hendaknya memberikan masyarakat ilmu dan pendidikan serta pemahaman tentang bagaimana mengubah paradigma petani terkait pengelolaan pertaniannya dan bagaimana sebagai seorang petani mampu memproduksi sendiri agar keuntungan bertani dengan model alami atau organik selain dengan hasil pertaniannya yang jauh lebih sehat dari pertanian konvensional lahan untuk mereka dapat terjaga ke suburannya.
2. Pemerintah Desa lebih melakukan pengawasan dan memperhatikan kebutuhan masyarakat dengan memberikan sarana dan prasarana yang lebih memadai petani alami di desa kaloling agar pengembangan desa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Edi Suharto, P. D. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Ferdian, N. T. (2014). *pengembangan masyarakat*. jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.
- Herawati, N. K., Hendrani, J., & Nugraheni, S. (2014). Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan Dengan Pertanian Konvensional. In *Research Report-Humanities and Social Science*. LPPM UKP.
- Ir. Hendrawati Hamid, M. S. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Irawan, E. (2017). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. (Studi kasus di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1).
- Lestari, T. (2009). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Institut Pertanian Bogor.
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia The Development Of Organic Agriculture In Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91–108.
- Nippi, A. T., & M, A. P. (2019). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru). *Meraja Journal*, 2(1), 35–47.
- Randy R. Wrihatnolo, R. N. D. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syafe'i, I. (2006). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kritis. *Jurnal Komunitas*, 2(1), 5–13.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 193–209.

- Sulistiani, S. (2012). *Sistem Dan Sertifikasi Pangan Organik Pada Komoditas Beras Merah Di Agribisnis Gasol Pertanian Organik*. Program Pascasarjana Undip.
- Sutanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Undang-Undang no 6 tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani
- Uluf, Wilda Tul (2019) *Strategi pemberdayaan petani padi organik dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur: Kajian Dalam Perspektif Maqashid Syariah*. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wurangan, M. (2015). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat 1 (Studi Bagi Masyarakat Petani Desa Basaan 1 Kecamatan Ratatotok)*. Jurnal Politico, 2(6).
- Yunus, Eddy. (2016). *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



HASDIKI, lahir di Soppeng pada tanggal 01 Juli 1998. Anak kedua dari pasangan Ayah Nukman dan Ibu Hj. Juhannasia. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 79 Enrekeng tahun 2010. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di

SMP Pergis Islam Ganra hingga tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 2 Watansoppeng dengan mengambil Kompetensi Keahlian Sepeda Motor (SM). Selanjutnya pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mengambil program studi Ilmu Pemerintahan. Pada tahun 2021 ini akan mengantarkan penulis untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dengan menyusun karya ilmiah dengan **“Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Petani Alami Di Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng”**.